

Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Melihat Karena Cahaya Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas V-B SD Negeri 064034

Irmaya Br. Sitepu¹, Mimi Rosadi², Muhammad Ridwan³, Nurmairina⁴

¹ Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

^{2,4} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

³ SD Negeri 064034

e-mail: irmayaagita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apakah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada materi Melihat Karena Cahaya di kelas V-B SD Negeri 064034. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindak Kelas (PTK). Penelitian Tindak Kelas ini dilaksanakan di kelas V-B SD Negeri 064034 dengan subjek penelitian yaitu guru (peneliti) dan siswa yang berjumlah 25 orang. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Instrumen yang digunakan dalam penelitian Tes tertulis dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dari 45% pada siklus I menjadi 92% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: 1) Model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa, 2) *model Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, 3) model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dapat ditarik kesimpulan bahwa model *Problem Based Learning* efektif dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : *Problem Based Learning, Aktivitas Belajar, Hasil belajar*

Abstract

This study aims to describe whether the Problem Based Learning (PBL) model can improve student learning activities and outcomes in the topic of "Melihat Karena Cahaya" in Class V-B at SD Negeri 064034. The research method used is Classroom Action Research (CAR). The research was conducted in Class V-B at SD Negeri 064034, involving the teacher (as the researcher) and 25 students as participants. The study was carried out in two cycles. The instruments used included written tests and observation sheets. The results showed an improvement in student learning activities and outcomes from 45% in the first cycle to 92% in the second cycle. Based on the findings, it is concluded that: 1) the Problem Based Learning model enhances student learning activities, 2) the Problem Based Learning model improves student learning outcomes, and 3) the Problem Based Learning model fosters student creativity and critical thinking skills. It can be concluded that the Problem Based Learning model is effective in enhancing student learning activities and outcomes.

Keywords: *Problem Based Learning, Learning Activities, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang efektif sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Salah satu indikator keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah tingkat keaktifan siswa di dalam kelas. Keaktifan belajar siswa mencerminkan partisipasi mereka dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dapat berdampak positif terhadap pemahaman dan penguasaan materi pelajaran yang dapat dilihat dari hasil belajar. Kurikulum Merdeka sudah diberlangsungkan di Indonesia sebagai upaya untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini

bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan abad ke – 21 pada diri siswa, yaitu berpikir kritis, kreativitas, kolaboratif dan komunikatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Darmawan dan Winataputra (2020) bahwa Kurikulum Merdeka berusaha untuk memperkuat kemandirian siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Salah satu mata pelajaran wajib pada Kurikulum Merdeka adalah IPAS. IPAS ialah gabungan dari pembelajaran IPA dan IPS . IPAS merupakan studi terpadu yang membimbing siswa untuk mengembangkan kapasitas berpikir kritis dan rasional. Belajar dengan konsep IPAS yakni berusaha untuk memberikan pengalaman dan meningkatkan kemampuan (Mazidah & Sartika, 2023). Tujuan IPAS pada kurikulum merdeka adalah mengembangkan minat, rasa ingin tahu, peran aktif, dan dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan (Agustina et al., 2022).

Dalam konteks ini, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V-B Sd Negeri 064034 menjadi fokus penelitian ini karena sangat berpengaruh terhadap perkembangan pengetahuan dasar siswa mengenai lingkungan dan sosial. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di kelas V-B SD Negeri 064034 Medan, ditemukan bahwa tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran IPAS masih rendah. Banyak siswa yang cenderung pasif dan kurang terlibat dalam interaksi kelas, baik itu bertanya, berdiskusi, maupun menjawab pertanyaan dari guru. Beberapa siswa bahkan terlihat kurang kondusif di kelas dengan kegiatannya sendiri, seperti bermain, berbicara dengan teman, dan mengganggu teman. Keadaan ini ternyata dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif dan berdampak pada hasil belajar siswa. Menurut penelitian oleh Sari & Hamidah (2021), tingkat keaktifan siswa yang rendah dapat menyebabkan kurangnya motivasi belajar dan mempengaruhi pencapaian akademis secara keseluruhan. Gagne (1985) menjelaskan bahwa rendahnya keaktifan siswa dalam belajar bisa disebabkan oleh kurangnya metode pengajaran yang variatif dan menarik. Maka dari itu, penelitian ini menawarkan solusi dengan menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) atau yang selanjutnya sering disebut PBL adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. PBL menyajikan bahan pembelajaran dengan cara menjadikan masalah sebagai titik pembahasan masalah untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawaban oleh siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa itu sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan pembelajaran. Singkatnya, Abbudin (2011:243) menjelaskan bahwa PBL adalah sebuah model pembelajaran yang memfokuskan pada pelacakan akar masalah dan memecahkan masalah tersebut.

Penelitian oleh Wahyu & Suhana (2022) menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok dan media visual, dapat meningkatkan keaktifan siswa serta memperbaiki hasil belajar. Karenanya, diperlukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran agar siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan solusi konkret dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, sehingga siswa dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru-guru di SD Negeri 064034 dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

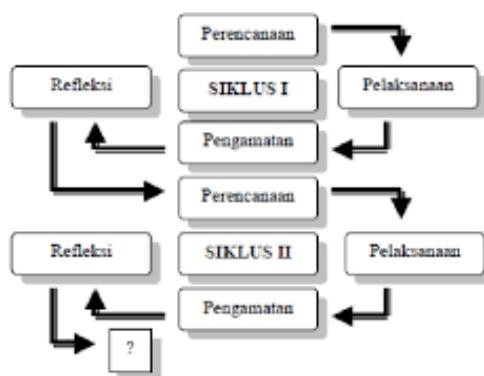
METODE

Penelitian Tindak Kelas (PTK atau biasa disebut *dengan Classroom Action Research* dipilih sebagai metode penelitian ini. Kusnandar (2018:45) mendefinisikan Penelitian Tindak Kelas (PTK) sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelas yang diampu atau berkolaborasi dengan orang lain mulai dari merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus.

Penelitian Tindak Kelas (PTK) bertujuan untuk memecahkan masalah yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya. Menurut Sukmawati dkk (2022), Penelitian Tindak Kelas (PTK) mampu menawarkan pendekatan dan prosedur yang mempunyai dampak langsung bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme

dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Sejalan dengan Arikunto (2021) yang menyatakan bahwa PTK merupakan suatu perbaikan atau pembaharuan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam sebuah kelas secara bersamaan dan tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

PTK dilaksanakan menjadi empat tahapan, yaitu, **perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi**. Pada tahap perencanaan, instrumen penelitian disusun, termasuk modul ajar, observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengamati model pembelajaran PBL terkait materi Melihat dengan Cahaya. Tahap pelaksanaan melibatkan penerapan skenario pembelajaran yang mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup sesuai PBL, seperti diskusi kelompok, evaluasi, serta refleksi. Pada tahap pengamatan, peneliti mengobservasi situasi kelas, dan keaktifan siswa menggunakan lembar observasi. Terakhir, refleksi dilakukan untuk merenungkan hasil observasi guna menentukan perbaikan tindakan di masa mendatang. Adapun gambar PTK yang dikembangkan oleh Kemmis ditunjukkan pada bagan berikut:



Gambar 1: Alur PTK Menurut Kemmis dan Mc.Taggart (dalam Arikunto, 2010)

Penelitian ini melibatkan siswa kelas V-B SD Negeri 064034 Medan, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan, dengan fokus pada rendahnya hasil belajar, kurangnya keaktifan, suasana belajar yang kurang kondusif, serta kesulitan siswa dalam memahami materi.

Objek penelitian adalah aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran **Problem Based Learning (PBL)**, sehingga objektivitas penelitian ini yaitu mengatasi rendahnya aktivitas belajar dan hasil belajas siswa kelas V SD.

HASILPEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan Tindakan Siklus I

Tindakan Siklus I yang sudah dilaksanakan pada tanggal 9-13 September 2024, diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan Siklus I direncanakan sebagai berikut:

- Membuat modul ajar dengan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dan menggunakan model pembelajaran PBL
- Mengobservasi siswa dalam lembar observasi
- Memberikan Tes hasil belajar I

b. Pelaksanaan

• Kegiatan Awal

Kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan awal, yaitu:

- Guru memberi salam dan menyapa siswa
- Guru meminta siswa untuk mengondisikan tempat belajar, seperti membersihkan sampah di sekitar tempat belajar siswa
- Guru mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran
- Guru menanyakan kehadiran siswa

- Guru mengajak siswa melakukan kegiatan *ice breaking* untuk membakar semangat siswa

Pada kegiatan awal, terlihat siswa, terlihat siswa menjawab salam dengan serentak dan semangat. Sebanyak 23 siswa hadir dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa terlihat antusias dalam melaksanakan *ice breaking* dan merasa senang setelah melakukan kegiatan tersebut. Siswa-siswa juga dapat memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan.

- **Kegiatan Inti**

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengikuti sintak-sintak pada model pembelajaran PBL, sebagai berikut:

- **Fase 1: Orientasi peserta didik pada masalah**

Pada tahap ini, guru memberikan pertanyaan pemantik yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir siswa. Selain itu, dengan memberikan pertanyaan pemantik, siswa dapat memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kemudian, guru menjelaskan tujuan pembelajaran serta memaparkan materi melalui tayangan video.

- **Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar**

Pada tahap ini, guru membentuk kelompok belajar sebanyak 5 kelompok yang terdiri dari 4 orang berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik yang dibagi menjadikelompok mulai berkembang sebanyak 2 kelompok, kelompok berkembang sebanyak 2 kelompok, dan kelompok mahir sebanyak 1 kelompok.

Setiap kelompok diarahkan untuk memecahkan permasalahan atau pertanyaan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan. Untuk kelompok mulai berkembang, guru meminta siswa untuk menjawab, cara kerja mata dalam bentuk tulisan dengan bantuan gambar-gambar yang sudah disediakan. Untuk kelompok berkembang, guru meminta siswa menjawab cara kerja mata dengan menjelaskan dalam bentuk bagan kotak. Sedangkan untuk kelompok mahir, siswa diminta untuk menjawab bagaimana cara kerja mata yang dijelaskan dalam bentuk skema mata.

- **Fase 3 : Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok**

Pada tahap ini, setiap kelompok mulai mencari jawaban dari permasalahan yang diberikan. Guru melakukan monitoring pada setiap kelompok.

- **Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya**

Pada tahap ini, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara bergantian. Setiap kelompok dipersilahkan untuk saling menanggapi hasil presentasi kelompok yang sedang tampil.

- **Fase 5 : Menganalisis dan evaluasi proses pemecahan masalah**

Pada tahap terakhir, guru menanggapi setiap pertanyaan dan jawaban yang sudah disampaikan pada saat presentasi, Guru juga mengevaluasi hasil diskusi kelompok dan memberikan umpan balik.

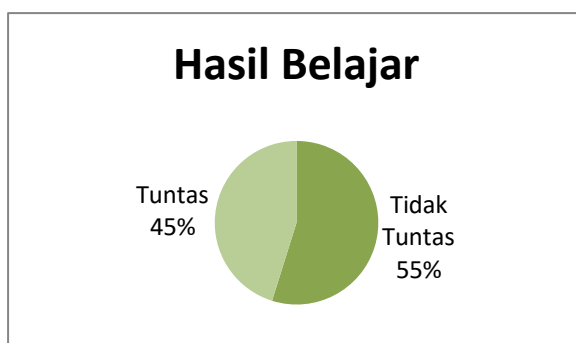
- **Kegiatan Penutup**

Guru sebagai peneliti mengajak siswa untuk melakukan *ice breaking* setelah kegiatan kelompok selesai. Setelah itu, guru mengajak siswa untuk merefleksikan kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Di akhir pembelajaran, siswa diberikan tes siklus I secara individu.

c. Observasi

Observasi dilakukan oleh guru (peneliti) dan rekan. Kegiatan observasi yang diamati adalah keaktifan siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Media video yang digunakan menarik, singkat, dan mudah dipahami. Adanya *ice breaking* menambah semangat dan antusias siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil observasi, tingkat keaktifan siswa masih cukup rendah, seperti menjawab pertanyaan sebesar 60 poin, bertukar pendapat dengan teman sekelompok 60 poin, dan memperhatikan penjelasan guru 50 poin. Sedangkan aspek tertinggi yaitu mempresentasikan hasil diskusi kelompok sebesar 85 poin. Melalui observasi, sebanyak 12 dari 25 siswa atau 55% yang memperhatikan guru dalam menjelaskan materi. Sedangkan aspek tertinggi yaitu mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang dilakukan oleh 20 dari 25

siswa atau 75%. Sedangkan untuk hasil belajar, nilai tertinggi yang harus diraih siswa adalah 100. Namun, nilai tertinggi yang didapatkan siswa adalah 95 dan terendah adalah 30. Presentase ketuntasan hasil belajar siswa ditampilkan pada diagram pie berikut ini:



Gambar 2: Diagram Pie Ketuntasan Hasil Belajar

d. Refleksi

Guru (peneliti) dan rekan melakukan evaluasi dan refleksi dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan observasi. Melalui hasil refleksi ini diharapkan dapat menemukan kekurangan dan kelebihan selama kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga tercapa tujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa selanjutnya. Berdasarkan hasil observasi, didapatkan hasil yaitu rendahnya aktivitas siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, sehingga diperlukan solusi untuk meningkatkan aktivitas tersebut dengan cara memberikan stimulasi yang tepat untuk membantu siswa menumbuhkan aspek berpikir kritisnya sehingga siswa dapat mengemukakan pertanyaan atau pandangannya. Sedangkan berdasarkan kuantitas, aktivitas dalam memperhatikan guru dan berdiskusi dengan teman sekelompok merupakan aspek terendah yang ditunjukkan oleh siswa. Maka dari itu, aspek-aspek ini dapat diatasi dengan memberikan media yang menarik dan juga memberikan lembar peran tanggungjawab untuk setiap anggota kelompok sehingga siswa mengerti akan peran dan tanggungjawabnya di kelompok. Lembar tanggungjawab tidak hanya menjadi panduan atau aturan yang harus diikuti setiap anggota kelompok, tetapi juga mampu membantu siswa dalam menumbuhkan Kesadaran Sosial Emosional (KSE). Dengan begitu, semua siswa terlibat dalam diskusi kelompok tanpa ada yang paling mendominasi satu dengan yang lain.

Hasil dan Pembahasan Tindakan Siklus II

Tindakan siklus II yang sudah dilaksanakan pada tanggal 11 September 2024, diperoleh hasil pengamatan sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan Siklus I direncanakan sebagai berikut:

- Merivisi modul ajar dengan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dan menggunakan model pembelajaran PBL
- Mengobservasi siswa dalam lembar observasi
- Memberikan Tes hasil belajar II

b. Pelaksanaan

• Kegiatan Awal

Kegiatan awal dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Guru memberi salam dan menyapa siswa
- Guru meminta siswa untuk mengondisikan tempat belajar, seperti membersihkan sampah di sekitar tempat belajar siswa
- Guru mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran
- Guru menanyakan kehadiran siswa
- Guru membuat kesepakatan kelas dengan siswa agar mengurangi potensi kelas yang kurang kondusif

- Guru mengajak siswa melakukan kegiatan *ice breaking* untuk membakar semangat siswa

- **Kegiatan Inti**

Kegiatan plkuhembelajaran dilakukan dengan mengikuti sintak-sintak pada model pembelajaran PBL, sebagai berikut:

- **Fase 1: Orientasi peserta didik pada masalah**

Pada tahap ini, guru memberikan pertanyaan pemantik yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir siswa. Selain itu, guru juga memberikan aktivitas pemantik dengan mengajak siswa melakukan eksperimen sederhana untuk mengetahui sifat-sifat cahaya. Eksperimen dilakukan dengan cara guru memberikan alat eksperimen seperti kardus, benda bening, senter, cermin, sendok, dan gelas yang berisi air. Setiap siswa di dalam kelompok akan mendapat giliran untuk melakukan eksperimen, seperti memasukan kardus ke kepala untuk mengetahui bahwa mata tidak dapat melihat jika tidak ada cahaya, meletakkan benda-benda bening di depan mata untuk mengetahui sifat cahaya yang mampu menembus benda bening dan sebagainya.

- **Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar**

Pada tahap ini, guru membentuk kelompok belajar sebanyak 5 kelompok yang terdiri dari 4 orang berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik yang dibagi menjadikelompok mulai berkembang sebanyak 2 kelompok, kelompok berkembang sebanyak 2 kelompok, dan kelompok mahir sebanyak 1 kelompok.

Setiap kelompok diarahkan untuk memecahkan permasalahan atau pertanyaan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan. Untuk kelompok mulai berkembang, guru meminta kelompok menjawab bagian-bagian mata dengan cara menempelkan nama-nama bagian mata ke gambar mata yang sudah ditandai dengan nomor. Selanjutnya, kelompok berkembang juga mencocokkan tulisan sifat-sifat cahaya dengan gambar yang sudah disediakan. Untuk kelompok berkembang, guru meminta kelompok untuk menuliskan bagian-bagian mata di gambar yang sudah disediakan guru, Kemudian, kelompok menuliskan fungsi setiap bagian mata tersebut. Sedangkan untuk kelompok mahir, kelompok diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan terkait pengaruh cahaya terhadap cara kerja mata dan sifat-sifat cahaya.

Setelah menjelaskan tugas-tugas tiap kelompok, guru membagikan lembar peran dan tanggungjawab kepada tiap kelompok. Fungsinya, agar setiap siswa dapat terlibat dalam diskusi, tidak ada yang lebih dominan, tidak bekerja, serta diskusi dalam berjalan dengan baik. Dengan begitu, semua siswa diharapkan aktif dalam belajar.

- **Fase 3 : Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok**

Pada tahap ini, setiap kelompok mulai mencari jawaban dari permasalahan yang diberikan. Guru melakukan monitoring pada setiap kelompok.

- **Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya**

Pada tahap ini, setia kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara bergantian. Setiaomkelompok dipersilahkan untuk saling menanggapi hasil presentasi kelompok yang sedang tampil.

- **Fase 5 : Menganalisis dan evaluasi proses pemecahan masalah**

Pada tahap terakhir, guru menanggapi setiap pertanyaan dan jawaban yang sudah disampaikan pada saat presentasi, Guru juga mengevaluasi hasil diskusi kelompok dan memberikan umpan balik.

- **Kegiatan Penutup**

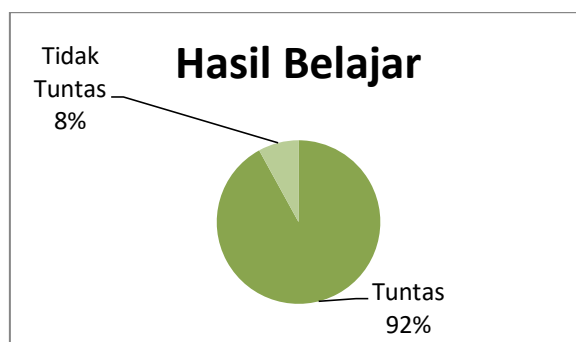
Guru sebagai peneliti mengajak siswa untuk melakukan *ice breaking* setelah kegiatan kelompok selesai. Setelah itu, guru mengajak siswa untuk merefleksikan kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Di akhir pembelajaran, siswa diberikan tes siklus II secara individu menggunakan aplikasi quiziz.

c. Observasi

Observasi dilakukan oleh guru (peneliti) dan rekan. Kegiatan observasi yang diamati adalah keaktifan siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran berjalan semakin membaik. Berdasarkan hasil observasi, keseluruhan

aktivitas mencapai kualitas diatas 100 poin. Aktivitas pemantik yang merupakan eksperimen sederhana membantu meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil observasi, tingkat keaktifan siswa semakin meningkat dengan skor 120 poin, bertukar pendapat dengan teman sekelompok 120 poin, dan memperhatikan penjelasan guru 124 poin. mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas sebesar 122 poin. Melalui observasi, sebanyak 12 dari 25 siswa atau 55% yang memperhatikan guru dalam menjelaskan materi. Sedangkan aspek terendah yaitu keaktifan siswa dalam bertanya memperoleh skor 116 poin, dan menjawab pertanyaan sebesar 118 poin. Meningkatnya keaktifan belajar siswa didukung oleh pemilihan media belajar, aktivitas belajar, serta adanya lembar tanggungjawab yang diberikan. Saniah & Pujiastuti (2021) menjelaskan bahwa media pembelajaran yang tepat dapat berpengaruh dalam keaktifan dan hasil belajar siswa.

Hasil belajar yang ditunjukkan siswa juga jauh lebih meningkat. Sebagian besar siswa sudah melaksanakan indikator aktivitas pembelajaran. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100 dan yang terendah adalah 70. Peningkatan hasil belajar ini disebabkan siswa mulai terbiasa dengan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pada pembelajaran metode PBL, siswa diajarkan untuk bekerjasama dalam kelompok, aktif bertanya dan menjawab terkait materi yang dipelajari, melatih keterampilan dalam berkomunikasi, serta melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam arti lain, PBL tidak hanya membantu kognitif siswa tetapi juga dapat menumbuhkan inisiatif, kreatif, dan aktif dalam diri siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Setiawan (2008) bahwa pembelajaran pemecahan masalah mendorong siswa untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif. Presentase ketuntasan hasil belajar siswa ditunjukkan dalam diagram berikut:



Gambar 3 : Diagram Hasil Belajar Siklus II

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Terhadap Guru

Peneliti (guru) mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini dibuktikan dengan ketuntasan yang dicapai siswa meningkat dari siklus I sampai dengan siklus II. Peneliti juga mampu mengarahkan siswa untuk berdiskusi, bekerjasama dalam kelompok, bertanggungjawab dengan tugas masing-masing, meningkatkan keberanian untuk tampil di depan kelas, serta melatih kemampuan berbicara siswa. Peneliti juga memberikan umpan balik kepada setiap kelompok untuk bahan penguatan siswa agar lebih baik di kemudian hari. Namun, peneliti juga memiliki kelemahan. Peneliti kurang memperhatikan siswa yang memiliki kekurangan dalam hal membaca sehingga menyebabkan siswa kurang mampu mengerjakan tes I dan tes II dengan baik. Hal ini menjadi bahan koreksi bagi peneliti untuk memberikan alternatif lain dalam mengerjakan soal atau memberikan les tambahan membaca bagi siswa yang belum lancar membaca.

- Terhadap Siswa

Melalui model pembelajaran PBL, siswa semakin termotivasi dalam belajar yang ditunjukkan melalui peningkatan hasil belajar siswa. Siswa dapat bekerjasama dalam kelompok dan memahami tanggungjawab dan perannya di dalam kelompok. Kegiatan

tanya jawab dan presentasi membantu siswa dalam melatih kemampuan berbicaranya. Rangkaian kegiatan diskusi kelompok juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran Problem Based Learning mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa yang semula ketuntasan hanya 45% pada siklus I menjadi 92% pada siklus II. Model Problem Based Learning juga dapat meningkatkan kreativitas serta kemampuan berpikir siswa. Maka, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata.2011. Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana
- Agustina, N. S., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. 2022. Analisis Pedagogical Content Knowledge terhadap Buku Guru IPAS pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9180–9187
- Arikunto, Suharsimi. 2021. Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat., Sukmawarti., & Fadilah, N. 2022. Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 SD dengan Menggunakan Chip Bilangan. *Jurnal Sekolah PGSD FIP Unimed*, 6(4), 160-167
- Khairani P, S., & Nurmaidina. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Siswa Materi Peduli Terhadap Makhluk Hidup di Kelas IV UPT SD Negeri 066667 Medan Denai. *IRJE: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 555 564
- Kunandar. 2013. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers
- Mazidah, N.R., & Sartika, S.B. (2023). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Kognitif pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di SDN Grabagan. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 9-16.
- Saniah, S. L., & Pujiastuti, H. 2021. Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Di SD Bakung III. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hail Pemikiran, Penelitian, Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 8(2), 76–80.
- Setiawan, A. 2008. Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah Matematik Siswa Sekolah Menengah Pertama. Tesis PPS UPI. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Susilawati, S. 2019. Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Kreativitas Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 17(01), 67-79
- Wahyu., Nurhaedah., Hamka, M., 2021. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning dengan Menggunakan Media Audio Visual Kelas V UPTD SD Negeri 105 Barru. *Pinisi: Journal of Teacher Professional*, 3(3), 729-737.